

Membangun Karakter Peserta Didik melalui Integrasi Nilai-Nilai Surah Luqman dalam Pembelajaran Matematika

Aisyah Husaini^{1*}, Muhammad Zia Alghar²

^{1,2} Tadris Matematika, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal, Indonesia

Email: aisyahhusaini9@gmail.com

Abstract

Mathematics education not only serves to develop cognitive abilities, but can also be a means of character building for students. Surah Luqman verses 13 to 19 contain character education values that can be integrated into mathematics learning. This study aims to examine six components of education in the verses of Surah Luqman, verses 13 to 19. This study uses a qualitative approach with a literature review method. The data used includes various literature such as the Quran, tafsir books, books, and relevant articles. The analysis technique was conducted through content analysis of the verses of the Quran and mathematics education literature. The results of the study indicate that the values in Surah Luqman can be internalized into a more humane, reflective, and character-based approach to mathematics learning. Mathematics teachers can adopt Luqman's role as a guide for students, a creator of a dialogical, collaborative, and religious atmosphere, and an advisor in every learning reflection. This research opens up opportunities for the design of an integrative mathematics learning model based on Surah Luqman and encourages further empirical research.

Keywords: Surah Luqman, mathematics learning, character education, Islamic values

Abstrak

Pendidikan matematika tidak hanya berfungsi mengembangkan kemampuan kognitif, tetapi juga dapat menjadi sarana pembentukan karakter peserta didik. Surah Luqman ayat 13 sampai 19 memuat nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran matematika. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji enam komponen pendidikan dalam ayat-ayat Surah Luqman ayat 13 sampai 19. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan. Data yang digunakan mencakup berbagai literatur seperti Al-Quran, kitab tafsir, buku, dan artikel yang relevan. Teknik analisis dilakukan dengan analisis isi terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dan literatur pendidikan matematika. Hasil kajian menunjukkan bahwa nilai-nilai dalam Surah Luqman dapat diinternalisasikan ke dalam pendekatan pembelajaran matematika yang lebih manusiawi, reflektif, dan berlandaskan karakter. Guru matematika dapat mengadopsi peran Luqman sebagai pembimbing peserta didik, pencipta suasana yang dialogis, kolaboratif, dan religious, serta penasihat dalam setiap refleksi pembelajaran. Penelitian ini membuka peluang untuk perancangan model pembelajaran matematika integratif yang berlandaskan surah Luqman dan mendorong adanya penelitian lanjutan yang bersifat empiris.

Kata kunci: Surah Luqman, pembelajaran matematika, pendidikan karakter, nilai-nilai Islam

How to Cite: Husaini, A. & Alghar, M.Z. (2023). Membangun Karakter Peserta Didik Melalui Integrasi Nilai Surah Luqman dalam Pembelajaran Matematika. *Journal of Mathematics in Teaching and Learning*, 1 (2), 75-85.

PENDAHULUAN

Pendidikan menjadi salah satu pilar dalam pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas (Anggreni, 2019). Sebagai salah satu bagian dari pendidikan, pembelajaran matematika memegang peranan penting karena mampu melatih kemampuan berpikir logis, sistematis, kritis, dan kreatif (Aguilar & Castaneda, 2021; Krulik & Rudnick, 1988). Namun, pendidikan yang hanya menekankan aspek kognitif tanpa memperhatikan aspek afektif dan spiritual dikhawatirkan hanya membentuk generasi yang cerdas secara intelektual tetapi rapuh secara moral. Oleh karena itu, pendidikan saat ini perlu mengintegrasikan nilai-nilai karakter dan spiritual guna membentuk manusia yang utuh, seimbang antara akal, hati, dan perilaku (Abdussakir & Rosimanidar, 2017; Kemendikbud, 2017).

Received February 25, 2023; Revised May 13, 2023; Accepted June 2, 2023

Integrasi ini sejalan dengan kebijakan Kurikulum Merdeka yang melihat pentingnya pembelajaran bermakna dan berlandaskan nilai-nilai budaya serta keagamaan (Rosnelli & Ristiana, 2023).

Matematika yang selama ini dikenal sebagai ilmu yang objektif dan bebas nilai, justru memiliki potensi besar sebagai sarana penanaman nilai-nilai karakter (Abdussakir & Rosimanidar, 2017; Anggreni, 2019). Proses pembelajaran matematika yang baik menekankan pada kejujuran dalam perhitungan, ketekunan dalam memecahkan masalah, dan bertanggung jawab dalam menyelesaikan soal-soal menjadi gambaran karakter peserta didik yang diharapkan. Sayangnya, potensi tersebut belum dioptimalkan oleh para pendidik saat ini. Akibatnya, pembelajaran matematika sering kali dianggap kering, membosankan, hambar, dan tidak berkesan (Ernest, 1991; Rowlands et al., 2011). Pembelajaran matematika yang hanya berfokus pada nilai dan rumus hanya membuat peserta didik kehilangan makna dan semangat belajar (Hammadi et al., 2023). Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang dapat mengaitkan konsep-konsep matematika dengan nilai-nilai kehidupan, seperti nilai filosofis dan spiritualitas.

Dalam lingkup pendidikan Islam, Al-Qur'an memiliki berperan penting sebagai sumber nilai, pedoman hidup, dan landasan dalam membangun sistem pendidikan yang holistik (Ali, 2020). Hal ini sebagaimana yang tercermin dalam surah Luqman ayat 13–19 yang memuat berbagai prinsip pendidikan yang relevan dengan upaya pembentukan karakter generasi bangsa (Al Ayyubi et al., 2024). Nilai-nilai seperti keimanan, tanggung jawab, penghormatan kepada orang tua, rendah hati, serta komitmen dalam menjalankan kebaikan dan menjauhi kemungkaran merupakan fondasi penting dalam pendidikan karakter (Syofrianisda & Suardi, 2018). Ayat-ayat tersebut juga menunjukkan bahwa pendidikan ideal dimulai dari keluarga dan dilanjutkan di lingkungan masyarakat dan lembaga pendidikan (Lutfiyah, 2016). Oleh karena itu, Surah Luqman layak dijadikan sebagai rujukan dalam pengembangan strategi pembelajaran, khususnya pada pembelajaran matematika.

Integrasi nilai-nilai dalam Surah Luqman ke dalam pembelajaran matematika tidak hanya memungkinkan pembelajaran bermakna, tapi juga menumbuhkan karakter peserta didik yang kuat. Nilai-nilai tersebut ditumbuhkan dengan pendekatan kontekstual, penggunaan analogi yang selaras dengan moral, dan penciptaan suasana kelas yang positif (Abdussakir & Rosimanidar, 2017; Alghar & Afandi, 2024; Rahayu et al., 2024). Misalnya, nilai kejujuran yang diinternalisasi dengan tidak mencontek saat mengerjakan soal matematika, nilai tanggung jawab dilatih dengan penyelesaian tugas mandiri dan tepat waktu, dan nilai rendah hati dihubungkan dengan sikap terbuka dalam menerima kritik dan saran. Sehingga guru matematika tidak hanya mentransfer keilmuan, tetapi juga menjadi pembimbing karakter dan moral peserta didik.

Upaya menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran matematika juga ‘memiliki kesamaan tujuan’ dengan pendekatan etnomatematika (Mutijah, 2018). Etnomatematika diartikan sebagai pendekatan yang memandang matematika sebagai bagian dari budaya dan nilai-nilai lokal (Alghar et al., 2023; Rosa et al., 2016). Etnomatematika memadukan budaya dengan pembelajaran matematika sebagai jembatan dalam proses belajar di kelas (Albanese & Perales, 2020; Hayati et al.,

2025). Sedangkan dalam usaha mengintegrasikan nilai keislaman, ajaran Islam dipandang sebagai sumber nilai yang menunjang proses belajar mengajar matematika (Ali, 2020). Ini tidak hanya menghubungkan pemikiran matematis dengan nilai keislaman, tetapi juga pembentukan karakter dan moral peserta didik (Safana & Atika, 2024; Safitri et al., 2024). Oleh karena itu, integrasi Surah Luqman dalam pembelajaran matematika menjadi langkah “kontekstualisasi” pembelajaran agar lebih selaras dengan kehidupan dan keyakinan peserta didik. Lebih khusus, pendekatan ini sesuai untuk diterapkan pada sekolah berbasis Islam ataupun madrasah. Dengan demikian, artikel ini berupaya mengkaji nilai-nilai pendidikan dalam Surah Luqman ayat 13–19 dan memaparkannya dalam konteks pembelajaran matematika di sekolah.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*). Penelitian ini tidak mengumpulkan data eksperimental dari lapangan, tetapi bertumpu pada analisis terhadap teks Al-Qur'an di Surah Luqman ayat 13–19 dan kitab tafsir seperti Tafsir Ibnu Katsir. Peneliti juga menganalisis data sekunder seperti buku, artikel jurnal, dan peraturan pendidikan yang berkenaan dengan teori pendidikan dan pembelajaran matematika. Data yang diperoleh kemudian ditinjau secara kritis untuk mendukung argumentasi konseptual mengenai integrasi nilai-nilai Islam ke dalam pembelajaran matematika.

Data dianalisis menggunakan teknik analisis isi yang berfokus pada penggalian nilai-nilai pendidikan dalam Surah Luqman dan keterkaitannya dengan prinsip pembelajaran matematika. Proses analisis dilakukan meliputi beberapa tahap, yaitu: (1) mengidentifikasi nilai-nilai dalam Surah Luqman ayat 13-19 yang berkaitan dengan komponen pendidikan, (2) menggali nilai-nilai dalam setiap komponen tersebut berdasarkan kajian tafsir dan literatur pendidikan Islam, (3) menganalisis keterkaitan setiap komponen dengan praktik pembelajaran matematika, baik dari segi peran guru, pendekatan, materi, maupun pembentukan karakter peserta didik. Hasil dari tahapan ini menghasilkan kerangka konseptual yang menggambarkan integrasi nilai keislaman dalam pembelajaran matematika.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Surah Luqman Ayat 13 sampai 19

Surah Luqman ayat 13 sampai 19 mengandung nilai-nilai pendidikan karakter yang bersifat kontekstual dan holistik. Luqman sebagai seorang ayah memberikan nasihat kepada anaknya mengenai urgensi keimanan, ketaatan kepada orang tua, kesadaran moral, kedisiplinan beribadah, dan etika dalam sosial masyarakat. Nilai-nilai yang muncul secara eksplisit pada ketujuh ayat meliputi religiusitas, akuntabilitas, rasa syukur, kejujuran, kesabaran, kerendahan hati, dan pengendalian diri (*self-controlling*) (Al Ayyubi et al., 2024; Syofrianisda & Suardi, 2018). Nilai-nilai tersebut selaras dengan rumusan 18 nilai-nilai pendidikan karakter yang disampaikan Kemendiknas (sekarang Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah), seperti religius, jujur, kerja keras, toleransi, disiplin,

dan tanggung jawab (Nasional, 2010). Dengan demikian, Surah Luqman ayat 13 sampai 19 dapat dijadikan landasan teologis dan pedagogis dalam pengembangan karakter peserta didik.

Dari sisi pembelajaran, nilai-nilai dalam Surah Luqman menunjukkan proses pendidikan tidak terpisahkan dari pembinaan akhlak dan pembentukan kepribadian. Luqman memberikan teladan sebagai pendidik yang tidak sebatas transfer pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter dalam diri anaknya (Wanto & Jalwis, 2021). Pendidikan karakter yang dicontohkan dalam surah ini menggabungkan dimensi kognitif, afektif, dan spiritual secara menyeluruh. Hal ini sejalan dengan pandangan Syukur & Nata (2023) yang menyatakan bahwa pendidikan Islam menekankan pembentukan manusia seutuhnya yang berilmu, berakhlak, dan bertanggung jawab kepada Allah (*habluminallah*) dan kepada sesama (*habluminannas*). Artinya, Surah Luqman memberikan gagasan pendidikan moral yang dapat diterapkan pada pembelajaran formal, termasuk pembelajaran matematika.

Di tengah tantangan degradasi moral, nilai-nilai keteladanan dalam Surah Luqman ayat 13 sampai 19 penting untuk diinternalisasikan dalam sistem pendidikan modern. Menurut Hasanah, (2021), krisis karakter di kalangan pelajar salah satunya disebabkan oleh faktor pendidikan sendiri. Pendidikan yang terlalu menekankan aspek kognitif dan mengabaikan nilai-nilai moral berdampak pada terkikisnya etika dan nilai kemanusiaan yang dimiliki pelajar (Wardiani, 2023). Oleh karena itu, pembelajaran perlu diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan secara menyeluruh sebagaimana yang dijelaskan dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945. Surah Luqman ayat 13 sampai 19 dapat menjadi alternatif terbaik, karena melibatkan ajaran moral yang bersifat aplikatif.

Enam Komponen Pendidikan dalam Surah Luqman

Berdasarkan penafsiran dan beberapa literatur terhadap ayat-ayat Surah Luqman (13–19), ditemukan enam komponen pendidikan yang saling berkaitan dalam proses pembentukan karakter. Keenam komponen tersebut meliputi pendidik (Luqman), peserta didik (anak), lingkungan pendidikan (keluarga), materi pendidikan (nilai keimanan dan akhlak), hubungan edukatif (pola interaksi), dan metode pendidikan (nasihat dan keteladanan) (Katsir, 2003; Oktavia et al., 2020; Syukur & Nata, 2023). Keenam komponen tersebut dijelaskan pada uraian berikut.

a. Pendidik (Luqman) sebagai Subjek Pendidikan

Ayat-ayat dalam Surah Luqman menunjukkan bahwa pendidik memiliki peran utama dalam menyampaikan nilai-nilai pendidikan kepada peserta didik. Luqman ditampilkan sebagai figur ayah dan pendidik yang menyampaikan nasihat kepada anaknya dengan penuh hikmah dan kasih. Hal ini ditunjukkan dalam kata “*yaa bunayya*” (wahai anakku) yang menunjukkan hubungan emosional positif antara pendidik dan peserta didik. Dengan demikian, ayat ini menegaskan bahwa peran pendidik yaitu sebagai pembimbing dan penanam karakter, bukan hanya penghubung informasi.

Peran Luqman sebagai pendidik selaras dengan pandangan pendidikan matematika yang

menempatkan peran guru sebagai fasilitator dan teladan. Dalam konteks pembelajaran matematika, guru dituntut untuk tidak hanya fokus pada penguasaan konsep, rumus, dan prosedur, tetapi juga bagaimana membentuk karakter peserta didik selama proses pembelajaran (Abdussakir & Rosimanidar, 2017). Seyogyanya guru matematika mengadaptasi pendekatan Luqman yang menyampaikan materi dengan bijak, memperhatikan kondisi emosional peserta didik, dan membangun suasana kelas yang inklusif. Misalnya, ketika peserta didik kesulitan memahami konsep aljabar atau logika matematika yang abstrak, guru dapat menggunakan pendekatan yang empatik dan suportif (Liu et al., 2018). Di sini, guru bukan menekan atau mempermalukan peserta didik yang kurang pandai, tetapi membangun hubungan edukatif yang hangat seperti Luqman. Artinya, guru matematika harus mampu menumbuhkan semangat belajar, motivasi, dan ketekunan peserta didik, yang berdampak pada tercapainya hasil belajar yang bermakna secara kognitif dan afektif (Midgett & Eddins, 2001; Pinto, 2019).

b. Peserta Didik (Anak Luqman) sebagai Subjek Pendidikan

Surah Luqman menampilkan anak sebagai penerima nilai-nilai pendidikan yang diajarkan olehnya. Anak tidak hanya dianggap sebagai individu yang pasif, tetapi sebagai pribadi yang layak menerima nasihat, dibina, dan dibimbing. Anak diajak untuk berpikir, merenung, dan menyadari tanggung jawabnya kepada Allah dan sesama makhluk-Nya. Ini menunjukkan bahwa peserta didik dalam pendidikan Islam diperlakukan sebagai subjek yang aktif. Oleh karena itu, proses pendidikan bukanlah memaksa, melainkan menumbuhkan kesadaran melalui pembelajaran yang penuh hikmah.

Konsep peserta didik sebagai partisipan aktif dalam pembelajaran merupakan hal yang selaras dengan teori konstruktivistik dalam pendidikan modern (Piaget, 1971). Dalam pembelajaran matematika, guru perlu memfasilitasi peserta didik untuk menjadi “penjelajah konsep matematika” bukan hanya penghafal rumus (Kilpatrick et al., 2001). Peserta didik berposisi seperti anak Luqman, yang perlu diberi ruang untuk bertanya, mencoba memecahkan masalah, berdiskusi dalam kelompok, dan melakukan refleksi atas kesalahan (Krulik & Rudnick, 1988; Polya, 1973). Misalnya, dalam pembelajaran geometri, peserta didik diajak untuk menemukan cara mereka sendiri dalam melakukan representasi visual dan membandingkannya dengan pendekatan yang lain (Kristanti et al., 2018). Sehingga pembelajaran matematika menjadi lebih bermakna karena peserta didik diajak aktif untuk berpikir kritis, mandiri, dan bertanggung jawab (Ennis, 2011; Kilpatrick et al., 2001).

c. Lingkungan Pendidikan (Keluarga) sebagai Basis Pendidikan Awal

Surah Luqman secara eksplisit menggambarkan bahwa lingkungan keluarga menjadi rumah utama dalam pendidikan karakter. Hal ini ditunjukkan dengan interaksi Luqman dan anaknya dalam memberikan nasihat di lingkup non-formal. Keluarga menjadi komponen penting yang melandasi keberhasilan pendidikan di lingkungan lain, seperti sekolah, komunitas, dan masyarakat (Lutfiyah, 2016). Ketika nilai-nilai dasar telah tertanam di keluarga, maka pendidikan formal dapat berfungsi

sebagai penguat.

Dalam konteks pembelajaran matematika, keluarga menjadi instrumen utama terbentuknya kebiasaan belajar yang sehat (Hyde et al., 2006). Kebiasaan belajar seperti kejujuran saat mengerjakan soal, ketekunan dalam menyelesaikan latihan, dan sikap pantang menyerah ketika dilanda kesulitan, dapat dilatih sejak dini dalam keluarga (Voorhis, 2011). Selain itu, anak yang melihat orang tuanya menghargai proses belajarnya, akan menumbuhkan rasa percaya diri, pantang menyerah, dan tidak mudah putus asa ketika mengalami kesalahan atau kegagalan (Hyde et al., 2006; McMullen & de Abreu, 2011).

d. Materi Pendidikan: Keimanan, Akhlak, dan Sosial

Materi pendidikan dalam Surah Luqman mencakup kajian teologis, moral, dan sosial. Ayat 13 menekankan tauhid dan larangan syirik, ayat 14–15 mengajarkan penghormatan kepada orang tua, ayat 16 mengajarkan kesadaran akan pengawasan Allah, ayat 17 menyerukan shalat dan amar ma'ruf nahi munkar, dan ayat 18–19 menanamkan kerendahan hati dan etika sosial (Al Ayyubi et al., 2024; Oktavia et al., 2020; Syukur & Nata, 2023). Semua materi ini saling menguatkan dalam membina kepribadian anak. Sehingga materi pendidikan dalam ayat-ayat ini bersifat menyeluruh dengan lingkup *hablumminallah* dan *hablumminannas* (Syukur & Nata, 2023).

Dalam pembelajaran matematika, materi yang demikian dapat diwujudkan dengan soal-soal kontekstual, realistik, ataupun terintegrasi nilai keislaman (Mutodi & Mosimege, 2021; Rofiki & Alghar, 2024). Sehingga soal yang disajikan yang tidak hanya mengasah kemampuan kognitif, tetapi juga dekat dengan kehidupan sehari-hari dan memantik nilai moral atau sosial peserta didik (Muslimin et al., 2020). Misalnya dalam topik statistik, peserta didik diajak menganalisis data tentang tingkat kejujuran kemudian mendiskusikan pentingnya kejujuran. Dengan demikian, materi matematika menjadi tidak hanya sarana berpikir logis, tetapi juga sebagai sarana refleksi yang menghubungkan akal dengan hati.

e. Hubungan Edukatif antara Pendidik dan Peserta Didik

Hubungan antara Luqman dan anaknya bersifat dialogis dan penuh kasih sayang (Syofrianisda & Suardi, 2018). Luqman tidak menggunakan pendekatan otoriter, tetapi berbicara dengan lemah lembut. Komunikasi yang dibangun Luqman membentuk kesadaran anaknya melalui nasihat yang disampaikan secara hikmah (Wanto & Jalwis, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa hubungan dalam pembelajaran harus manusiawi dan menghargai peserta didik. Guru berperan sebagai teman dalam proses belajar, bukan sebagai “penguasa” yang memaksakan kekuasaannya sesuka hati.

Hubungan antara guru dan peserta didik yang demikian selaras dengan pendekatan *student-centered learning* (Joyce & Calhoun, 2014). Dalam pembelajaran matematika, guru dapat menghadirkan suasana kelas yang inklusif dan menghargai pendapat peserta didik, meskipun jawabannya belum tentu benar (Pinto, 2019). Dengan membangun komunikasi yang penuh emosi

positif, guru akan lebih mudah menumbuhkan rasa percaya diri peserta didik dalam berpikir matematis dan mengajarkan bahwa kesalahan merupakan bagian dari proses belajar. Pendekatan ini juga membentuk nilai tanggung jawab, sikap terbuka terhadap kritik, dan kemampuan berargumentasi secara logis peserta didik (Midgett & Eddins, 2001).

f. Metode Pendidikan

Metode pendidikan yang digunakan Luqman yaitu melalui *mau'idzah* (nasihat) dan perintah langsung yang penuh makna (Syukur & Nata, 2023). Setiap ajaran disampaikan Luqman dengan menekankan pada alasan moral dan spiritual, bukan sekedar larangan atau perintah (Lutfiyah, 2016; Oktavia et al., 2020). Penggunaan metode ini membuat proses pendidikan menjadi reflektif. Anak tidak hanya menerima informasi, tetapi juga memahami alasan dan nilai yang melatarbelakanginya. Hal ini menumbuhkan kesadaran dan tanggung jawab, bukan sekedar kepatuhan tanpa alasan. Dengan demikian, metode pengajaran Luqman dapat menjadi acuan dalam pembelajaran di kelas, termasuk pembelajaran matematika.

Dalam pembelajaran matematika, guru dapat meniru pendekatan Luqman dengan memberi ruang bagi peserta didik untuk melakukan refleksi saat dan setelah pembelajaran. Saat pembelajaran, peserta didik akan diminta melakukan *looking back* dengan menuliskan kesimpulan dari masalah yang diselesaikan atau melakukan review ulang terhadap langkah yang dikerjakan (Krulik & Rudnick, 1988; Polya, 1973). Sedangkan refleksi setelah pembelajaran dilakukan dengan memberi pertanyaan reflektif kepada peserta didik, misalnya “Apa nilai hidup yang kalian pelajari dari kesalahan kalian hari ini?” atau “Bagaimana proses kalian menemukan solusi? Apa keterkaitannya dengan sikap sabar dan jujur?” (Joyce & Calhoun, 2014; Safana & Atika, 2024; Safitri et al., 2024). Kegiatan reflektif ini membuat matematika menjadi jembatan untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab, kemampuan berpikir kritis, dan kesadaran peserta didik (Ennis, 2011; Kilpatrick et al., 2001). Dengan demikian, pendekatan *mau'idzah* Luqman dapat menjadikan guru matematika bukan hanya pengajar rumus, tetapi juga penanam nilai-nilai kehidupan.

KESIMPULAN

Berdasarkan kajian terhadap Surah Luqman ayat 13 sampai 19, dapat disimpulkan bahwa terdapat enam komponen pendidikan, yaitu pendidik, peserta didik, lingkungan pendidikan, materi pendidikan, hubungan edukatif, dan metode pembelajaran. Keenam komponen tersebut memuat nilai-nilai karakter yang dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran matematika. Integrasi ini bukan hanya membuat peserta didik memahami matematika secara kognitif, tetapi juga menjadikan pembelajaran matematika sebagai sarana pembinaan akhlak, karakter, dan spiritual peserta didik. Oleh karena itu, guru matematika diharapkan tidak hanya berperan sebagai pengajar konsep matematika, tetapi juga sebagai pendidik karakter melalui matematika. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengkaji

secara empiris dan mengembangkan model ataupun pendekatan pembelajaran matematika berbasis nilai-nilai Surah Luqman.

REFERENSI

- Abdussakir, & Rosimanidar. (2017). Model integrasi matematika dan Al-Quran serta praktik pembelajarannya. In *Seminar Nasional Integrasi Matematika di dalam Al-Quran* (pp. 1–16).
- Aguilar, M. S., & Castaneda, A. (2021). What mathematical competencies does a citizen need to interpret Mexico's official information about the COVID-19 pandemic? *Educational Studies in Mathematics*, 108(1), 227–248. <https://doi.org/10.1007/s10649-021-10082-9>
- Al Ayyubi, I. I., Masfuroh, A. S., Noerzanah, F., Muhaemin, A., & Apriyanti, N. S. N. (2024). Konsep Pendidikan Anak Usia Dini Perspektif QS Luqman Ayat 13-19. *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 3(1), 31–41. <https://doi.org/10.58363/alfahmu.v3i1.181>
- Albanese, V., & Perales, F. J. (2020). Mathematics Conceptions by Teachers from an Ethnomathematical Perspective. In *Bolema: Boletim de Educação Matemática* (Vol. 34, Issue 66, pp. 1–21). SciELO Brasil. <https://doi.org/10.1590/1980-4415v34n66a01>
- Alghar, M. Z., & Afandi, M. I. (2024). Islamic integrated maths: Mathematical logic in the Qur'an. *Fahima: Jurnal Pendidikan Dan Kajian Keislaman*, 3(1), 33–48. <https://doi.org/10.54622/fahima.v3i1.144>
- Alghar, M. Z., Walidah, N. Z., & Marhayati. (2023). Ethnomathematics: The exploration of fractal geometry in Tian Ti Pagoda using the Lindenmayer system. *Alifmatika: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Matematika*, 5(1), 57–69. <https://doi.org/10.35316/alifmatika.2023.v5i1.57-69>
- Ali, N. (2020). Integrating science and religion in the curriculum of Indonesian Islamic higher education: A case study of UIN Malang. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 13(9), 948–960.
- Anggreni, F. (2019). Relevansi pembelajaran matematika dengan nilai-nilai Al-Qur'an dalam membentuk karakter peserta didik pada materi pecahan. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika Al Qalasadi*, 3(1), 10–18. <https://doi.org/10.32505/qalasadi.v3i1.896>
- Ennis, R. (2011). Critical thinking: Reflection and perspective Part II. *Inquiry: Critical Thinking across the Disciplines*, 26(2), 5–19. <https://doi.org/10.5840/inquiryctnews201126215>
- Ernest, P. (1991). *The Philosophy of Mathematics Education*. Taylor & Francis.
- Hammadi, S. S., Majeed, B. H., & Hassan, A. K. (2023). Impact of Deep Learning Strategy in Mathematics Achievement and Practical Intelligence among High School Students. *Int. J. Emerg. Technol. Learn.*, 18(6), 42–52. <https://doi.org/10.3991/ijet.v18i06.38615>
- Hasanah, R. (2021). Kenakalan remaja sebagai salah satu bentuk patologi sosial (penyakit masyarakat). *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 1(3), 343–354. <https://doi.org/10.53625/jcijurnalcakrawalaindonesia.v1i3.614>
- Hayati, N., Husaini, A., Alghar, M. Z., & Lubis, R. S. (2025). Etnomatematika Suku Mandailing:

- Tinjauan Literatur Sistematis Tahun 2018-2024. In M. D. Kurniadi (Ed.), *Prosiding Seminar Nasional Keguruan dan Pendidikan (SNKP)* (pp. 43–52). Universitas Muhammadiyah Muara Bungo.
- Hyde, J. S., Else-Quest, N. M., Alibali, M. W., Knuth, E., & Romberg, T. (2006). Mathematics in the home: Homework practices and mother–child interactions doing mathematics. *The Journal of Mathematical Behavior*, 25(2), 136–152. <https://doi.org/10.1016/j.jmathb.2006.02.003>
- Joyce, B., & Calhoun, E. (2014). *Models of teaching*. Taylor & Francis.
- Katsir, I. (2003). *Tafsir Ibnu Katsir*.
- Kemendikbud. (2017). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Pemerintah dan Penilaian Hasil Belajar oleh Satuan Pendidikan*. Kemendikbud.
- Kilpatrick, J., Swafford, J., & Findell, B. (2001). *Adding it up: Helping children learn mathematics*. National Academies Press.
- Kristanti, F., Ainy, C., & Shoffa, S. (2018). The effect of creative problem-solving learning model using geometry transformation book based on Al-Qur'an on students' van Hiele thinking level and learning outcome. *Journal of Physics: Conference Series*, 1088(1), 12053. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1088/1/012053>
- Krulik, S., & Rudnick, J. A. (1988). *Problem Solving: A Handbook for Elementary School Teachers*. ERIC.
- Liu, R.-D., Zhen, R., Ding, Y., Liu, Y., Wang, J., Jiang, R., & Xu, L. (2018). Teacher support and math engagement: roles of academic self-efficacy and positive emotions. *Educational Psychology*, 38(1), 3–16. <https://doi.org/10.1080/01443410.2017.1359238>
- Lutfiyah, L. (2016). Peran Keluarga Dalam Pendidikan Anak: Studi Ayat 13-19 Surat Luqman. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 12(1), 127–150. <https://doi.org/10.21580/sa.v12i1.1472>
- McMullen, R., & de Abreu, G. (2011). Mothers' experiences of their children's school mathematics at home: the impact of being a mother-teacher. *Research in Mathematics Education*, 13(1), 59–74. <https://doi.org/10.1080/14794802.2011.550727>
- Midgett, C. W., & Eddins, S. K. (2001). NCTM's Principles and Standards for School Mathematics: Implications for Administrators. *NASSP Bulletin*, 85(623), 43–52. <https://doi.org/10.1177/019263650108562306>
- Muslimin, Putri, R. I. I., Zulkardi, & Aisyah, N. (2020). Learning integers with realistic mathematics education approach based on Islamic values. *Journal on Mathematics Education*, 11(3), 363–384. <https://doi.org/10.22342/jme.11.3.11721.363-384>
- Mutijah. (2018). Model integrasi matematika dengan nilai-nilai Islam dan kearifan lokal budaya dalam pembelajaran matematika. *Jurnal Pendidikan Matematika (Kudus)*, 1(2), 51–75. <https://doi.org/10.21043/jpm.v1i2.4878>
- Mutodi, P., & Mosimege, M. (2021). Learning mathematical symbolization: conceptual challenges and instructional strategies in secondary schools. *Bolema: Boletim de Educação Matemática*,

- 35(70), 1180–1199. <https://doi.org/10.1590/1980-4415v35n70a29>
- Nasional, K. P. (2010). *Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan.
- Oktavia, L., Muchtar, A., Zainuri, A., & Sandi, A. (2020). Metode Pendidikan Anak Dalam Keluarga: Sebuah Perspektif Al-Qur'an Surat Luqman. *AL-WIJDÂN Journal of Islamic Education Studies*, 5(2), 148–166. <https://doi.org/10.58788/alwijdn.v5i2.458>
- Piaget, J. (1971). *The theory of stages in cognitive development*.
- Pinto, G. (2019). Teaching Mathematics in an Inclusive Context: A Challenge for the Educational Interpreter in Libras. *Inclusive Mathematics Education: State-of-the-Art Research from Brazil and Germany*, 219–236. https://doi.org/10.1007/978-3-030-11518-0_15
- Polya, G. (1973). *How to solve it: A new aspect of mathematical method* (1st ed.). Princeton University Press.
- Rahayu, A., Raudah, F., & Ekaputri, S. W. (2024). Integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran matematika. *Religion: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 3(2), 213–225. <https://doi.org/10.55606/religion.v3i2.935>
- Rofiki, I., & Alghar, M. Z. (2024). Keberhasilan peserta didik kompetisi sains madrasah nasional dalam menyelesaikan soal matematika terintegrasi Islam pada materi segitiga. *Jurnal Pengembangan Pembelajaran Matematika*, 6(2), 147–161. <https://doi.org/10.14421/jppm.2024.62.147-161>
- Rosa, M., D'Ambrosio, U., Orey, D. C., Shirley, L., Alangu, W. V, Palhares, P., & Gavarrete, M. E. (2016). State of the art in Ethnomathematics. *Current and Future Perspectives of Ethnomathematics as a Program*, 11–37. https://doi.org/10.1007/978-3-319-30120-4_3
- Rosnelli, R., & Ristiana, P. A. (2023). Independent curriculum learning management to improve students' literacy and numerical competence in schools. *International Journal of Education in Mathematics, Science and Technology*, 11(4), 946–963. <https://doi.org/10.46328/ijemst.3513>
- Rowlands, S., Graham, T., & Berry, J. (2011). Problems with Fallibilism as a Philosophy of Mathematics Education. *Science & Education*, 20(7), 625–654. <https://doi.org/10.1007/s11191-010-9234-2>
- Safana, M. N., & Atika, N. L. (2024). Integrasi nilai-nilai Islam pada pembelajaran matematika: Kajian literatur. *Religion: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 3(2), 114–125. <https://doi.org/10.55606/religion.v3i2.926>
- Safitri, H. D., Syahidah, N., & Nurhayati. (2024). Analisis Strategi Pengintegrasian Antara Pembelajaran Matematika dengan Pembelajaran yang Memuat Nilai Islam. *Religion: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 3(2), 517–528. <https://doi.org/10.55606/religion.v3i2.960>
- Syofrianisda, S., & Suardi, M. (2018). Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an (Telaah Surat Luqman Ayat 13-19 dalam Tafsir al-Misbah Karangan M. Quraish Shihab). *Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 11(1), 91–108.

- Syukur, A., & Nata, A. (2023). Pendidikan Akhlak Dalam Teladan Luqman Al Hakim. *Jurnal Riset Multidisiplin Dan Inovasi Teknologi*, 2(01), 133–147. <https://doi.org/10.59653/jimat.v2i01.375>
- Voorhis, F. L. Van. (2011). Adding families to the homework equation: A longitudinal study of mathematics achievement. *Education and Urban Society*, 43(3), 313–338. <https://doi.org/10.1177/0013124510380236>
- Wanto, D., & Jalwis, J. (2021). Character Education in Quran: Thematic Interpretation of QS Luqman: 12-19 and Its Relevance to Character Education by the National Ministry of Education. *AL QUUDS: Jurnal Studi Alquran Dan Hadis*, 5(2), 755–774. <https://doi.org/10.29240/alquds.v5i2.2778>
- Wardiani, W. (2023). Dampak Kenakalan Remaja Dan Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Sebagai Penanggulangannya. *Jurnal Ilmu Pendidikan Muhammadiyah Kramat Jati*, 4(2), 130–136. <https://doi.org/10.55943/jipmukjt.v4i2.95>